SENNDIKA: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan
Vol. 2, No. 1, Juni 2025, hlm. 942-952
e-ISSN: 3089-5014

REPRESENTASI FEMINISME DAN KESETARAAN GENDER DALAM FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA DAN GADIS KRETEK

Aghni Rufaidzah[1)]
Universitas Indraprasta PGRI Jalan Nangka No., 58C Tanjung Barat Jakarta Selatan

Dendy Sugondo[2)]
Universitas Indraprasta PGRI Jalan Nangka No., 58C Tanjung Barat Jakarta Selatan

Maman Ahdiat[3)]
Universitas Indraprasta PGRI Jalan Nangka No., 58C Tanjung Barat Jakarta Selatan

rufaidzaha@gmail.com[1)], dendy.sugondo@unindra.ac.id[2),]
maman.ahdiat@unindra.ac.id[3)]

Abstract: Semiotic research on the film "God Allows Me to Sin" by director Hanung Bramnatyo and the film "Gadis Kretek" reveals the representation of feminism and gender equality. The analysis of signs and symbols depicts women's struggle against the dominance of masculinity and the search for equal rights, seen in Kiran's character who comes from a simple family, aspiring to devote her life to the way of God. However, his life journey was filled with challenges, including economic problems that forced him to accept a marriage offer from a cleric who turned out to be married. Slandered and exiled, Kiran was forced to take a different path, even falling into the world of prostitution as a form of rebellion and search for identity. Meanwhile, Dasiyah in the film "Kretek Girl" is a resistance to patriarchal norms, discrimination against women, and how the past can affect the future.
Keywords: Representation of Feminism, Gender Equality, Semiotics of Roland Barthes.

Abstrak: Penelitian semiotik terhadap film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa" karya sutradara Hanung Bramnatyo dan film “Gadis Kretek” mengungkap representasi feminisme dan kesetaraan gender. Analisis tanda dan simbol menggambarkan perjuangan perempuan dalam melawan dominasi maskulinitas serta mencari kesetaraan hak, terlihat dalam karakter Kiran yang yang berasal dari keluarga sederhana, bercita-cita mengabdikan hidupnya di jalan Tuhan. Namun, perjalanan hidupnya dipenuhi dengan tantangan, termasuk masalah ekonomi yang membuatnya terpaksa menerima tawaran pernikahan dari seorang ulama yang ternyata sudah beristri. Difitnah dan diasingkan, Kiran terpaksa mengambil jalan yang berbeda, bahkan terjerumus ke dalam dunia prostitusi sebagai bentuk pemberontakan dan pencarian jati diri. Sedangkan Dasiyah dalam film “Gadis Kretek” perlawanan terhadap

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

norma patriarki, diskriminasi terhadap perempuan, dan bagaimana masa lalu dapat mempengaruhi masa depan.
Kata kunci: Representasi Feminisme, Kesetaraan Gender, Semiotika Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Sebelum pembahasan ihwal pengajaran bahasa, terlebih dahulu dibahas ihwal peran dan kekuatan bahasa. Selain memiliki daya tarik keindahan, bahasa memiliki peran fundamental dalam menjalani hidup dan kehidupan manusia. Bahasa bukan sekadar sarana komunikasi, bahasa memainkan peran fundamental dalam kehidupan manusia; yaitu sebagai sarana pikir, sarana ekspresi, dan sarana interaksi. Selain itu, bahasa mampu menerobos batas ruang dan waktu, menyimpan sejarah, menjembatani generasi masa lalu hingga generasi masa kini. Selain itu, bahasa memainkan peran dalam penciptaan dan perkembangan karya sastra serta film (Sugono, 2023:12).

Secara tidak langsung saat ini media mampu menampilkan realitas-realitas sosial dalam kehidupan saat ini, dalam kehidupan sehari-hari media memberi informasi dalam menjalankan kehidupan. Demikian juga media mempunyai fungsi mendidik, menginformasikan, mempengaruhi dan menghibur. Kecanggihan media menjadikan karya-karya seni kreatif yang telah menjadi konsumsi masyarakat, salah satunya melalui media film.

Perkembangan teknologi memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi dengan cepat sehingga dapat menghubungkan masyarakat dari berbagai daerah. Salah satu bentuk kegiatan kebahasaan yang memiliki kemampuan penyebaran ilmu dan teknologi yang meluas. Romli (2017:1) mengatakan bahwa komunikasi massa merupakan jenis penyampaian pesan (informasi atau gagasan) kepada orang banyak (publik) melalui media sehingga pesan yang sama dapat diterima secara cepat dan bersamaan. Film adalah salah satu bentuk dari teknologi audio visual. Film sebagai media komunikasi audio visual yang lebih akrab dan dinikmati oleh semua kalangan masyarakat dan rentan usia yang berbeda-beda. Film sebagai karya seni yang bersifat hidup dan bisa menginformasikan gambaran kepada penonton tentang keadaan suatu tempat, budaya sampai karakter yang berada di dalam film tersebut. Film merupakan media komunikasi massa dan juga film dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan berbagai pesan-pesan kepada publik melalui sebuah media cerita.

Film menyajikan suatu objek yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Film dapat memvisualkan objek yang terlalu besar ataupun objek yang sangat kecil, memperlambat gerakan atau sebaliknya. Karena di dukung teknologi efek, animasi dan tata suara tertentu, film dapat menyajikan kesan yang lebih dramatis dibandingkan dengan kejadian yang sebenarnya. Film yang sifatnya audiovisual gerak mampu memberikan daya resistensi yang lebih kuat dibandingkan dengan bentuk-bentuk informasi lainnya. Didukung penyajian yang baik, film mampu membangun suatu opini publik sehingga masyarakat seolah-olah terhipnotis oleh film yang dilihatnya. Oleh sebab itu, film atau sinema disebut media informasi dan komunikasi massa yang efektif.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak (Baran, 2012:231).

Maharani dan Supriadi (2025: 105) menjelaskan bahwa film Tuhan, izinkan aku berdosa berani membawa penonton ke dalam diskusi yang mendalam. Melalui karakter Kiran, film ini menggali tema moralitas, dosa, dan pengampunan dengan pendekatan yang jarang ditemukan pada sinema arus utama Indonesia. Kritik moral yang diangkat belum sepenuhnya berhasil membingkai standar moral yang coba disampaikan oleh film ini. Film ini menyoroti stereotip yang ada, seperti dunia patriarki dan superioritas laki-laki atas perempuan. Film karya Hanung Bramantyo ini, yang diadaptasi dari novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M. Dahlan, menawarkan analisis yang kompleks dan kontroversial. Dalam film ini, tema-tema moralitas dan agama dikupas melalui narasi yang mendalam. Isu moral dalam cerita ini tidak hanya menyoroti dilema etis yang dihadapi tokoh utama saat mencoba menyeimbangkan iman religiusnya dengan kehidupan pribadinya yang penuh konflik, tetapi juga menghadirkan konteks feminisme radikal yang mengkritisi struktur patriarki. Melalui perspektif ini, film mengangkat konflik batin sang tokoh dalam menghadapi tekanan sosial dan peran gender yang dibentuk oleh norma patriarki, yang kerap membatasi pilihan dan kebebasan perempuan.

Dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, representasi perempuan digambarkan melalui sudut pandang yang menantang norma dan ekspektasi sosial, khususnya terkait moralitas, agama, dan pilihan hidup. Tokoh perempuan utama Kiran, tidak hanya dihadapkan pada dilema moral pribadi, tetapi juga pada tekanan eksternal dari lingkungan yang diwarnai nilai-nilai patriarki. Film ini mencoba menggali lebih dalam peran perempuan dengan menunjukkan bagaimana Kiran menghadapi stigma sosial, mencari jati diri, dan mempertanyakan otoritas moral yang mengekang kebebasan pribadinya. Melalui karakter Kiran, film ini mengeksplorasi konflik antara kebutuhan pribadi dan tuntutan religius yang sering kali membatasi perempuan. Hal ini memberikan ruang bagi penonton untuk melihat perempuan sebagai individu kompleks yang memiliki perjuangan dan pemikiran independen, alih-alih sekadar mengikuti norma yang ada. Representasi ini menggambarkan perempuan bukan hanya sebagai objek yang terkungkung dalam batasan-batasan moral, tetapi juga sebagai sosok yang berupaya untuk menentukan jalannya sendiri, meskipun itu berarti harus melawan arus utama (Maharani dan Supriadi, 2025).

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial berkaitan erat dengan feminisme dan kesetaraan gender dalam masyarakat. Secara alamiah, manusia telah membentuk interaksi yang terjalin dengan individu lain dalam masyarakat. Interaksi ini menciptakan keberagaman budaya yang berdampak pada persepsi mengenai peran gender. Analisis unsur feminisme hadir karena kesadaran terhadap ketidakadilan dan hak-hak dasar kehidupan yang diterima oleh perempuan feminisme berlandaskan dari adanya sistem patriartki yang hidup

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

dalam masyarakat bahwa laki-laki mempunyai derajat lebih tinggi dari perempuan (Lestari dkk., 2021).

Stuart Hall dalam (Maharani dan Supriadi, 2025) menjelaskan bahwa; (1). representasi adalah praktik penting dalam memproduksi kebudayaan, yang mencakup pengalaman bersama, kode budaya, dan bahasa yang saling dipahami. Representasi berperan menyampaikan makna melalui komunikasi, yang menjadi mekanisme utama untuk menyebarkan dan memperkuat representasi dalam kebudayaan; Feminisme adalah ideologi dan kerangka berpikir yang bertujuan mencapai keadilan gender dengan menekankan kesetaraan hak, kesempatan, dan perlakuan antara perempuan dan laki-laki. (Murphy dalam Maharani dan Supriadi, 2025) menjelaskan bahwa; (2). Feminisme tidak hanya gerakan sosial atau politik, tetapi juga alat analisis untuk mengidentifikasi ketidakadilan gender dan memperjuangkan perubahan sosial menuju masyarakat yang inklusif dan adil bagi semua gender; (3). Feminisme radikal berbeda dengan feminisme liberal, yang bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan gender melalui reformasi kebijakan dalam sistem sosial yang ada. Feminisme radikal menunjukkan bahwa perempuan mengalami penindasan disebabkan oleh kaum patriarki, salah satu objek utamanya ialah tubuh Perempuan itu sendiri. Feminis radikal sangat kokoh mempermasalahkan tubuh, hak reproduksi, seks, dan sebagainya. Hubungan kekuasaan perempuan dan laki-laki di polaritas yang sifatnya umum ataupun personal (Einsentein, dalam Maharani dan Supriadi, 2025); (4). Film merupakan gabungan dari upaya menyampaikan pesan melalui gambar bergerak, penggunaan teknologi kamera, warna, dan suara. Unsur-unsur ini didukung oleh sebuah cerita yang membawa pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penonton (Susanto, dalam Maharani dan Supriadi, 2025); (5). Semiotika komunikasi fokus pada teori produksi tanda, dengan asumsi adanya enam elemen dalam proses komunikasi: pengirim, penerima, kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (apa yang dibahas). Teori ini menekankan pada pemahaman tanda dalam konteks tertentu. Di sisi lain, semiotika signifikasi tidak menekankan pada tujuan komunikasi, tetapi lebih pada bagaimana tanda dipahami, dengan fokus pada proses kognitif penerima daripada proses komunikasinya (Eco dan Hoed, dalam Maharani dan Supriadi, 2025).

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang aktif menerapkan model linguistik dan semiologi dari Saussure. Ia berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat pada waktu tertentu. (Alex Sobur dalam Maharani dan Supriadi, 2025) dijelaskan bahwa; (6). Barthes menekankan tiga aspek utama dalam analisisnya, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pemaknaan pada tingkat pertama disebut denotatif, sedangkan pemaknaan pada tingkat kedua disebut konotatif. Denotatif mengacu pada makna yang tampak jelas dan dapat dilihat langsung, yaitu makna sebenarnya dari sebuah tanda. Di sisi lain, konotatif atau pemaknaan tingkat kedua mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut. Berbeda dengan mitos, yang berkembang dalam masyarakat karena pengaruh sosial dan budaya. Mitos muncul dari cara masyarakat memaknai hubungan antara apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dan makna yang tersirat dari tanda tersebut (konotatif).

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Dalimoenthe (2020) menyebutkan bahwa masyarakat dan konstruksi sosial telah membentuk peran gender. Peran gender diberikan kepada perempuan dan laki-laki sesuai dengan harapan yang dikendalikan oleh kedua aspek tersebut. Selanjutnya (Kartini & Maulana, 2019) turut menyatakan bahwa gender memiliki perbedaan konsep dengan jenis kelamin. Gender diciptakan sebagai hasil dari konstruksi sosial, sedangkan jenis kelamin merupakan kodrat manusia secara biologis. Akan tetapi, sebagian besar masyarakat menganggap bahwa perbedaan tersebut mengalami miskonsepsi akibat keberagaman ideologi, norma, dan persepsi yang dianut. Konsep mengenai perbedaan gender inilah yang melahirkan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.

Selain itu, dalam pandangan feminisme, perempuan mendapatkan hak dan kedudukan yang setara sehingga dapat membuat gerakan perlawanan atas dikriminasi yang diterimanya untuk memperjuangkan hak dan kesetaraan (Afiah & Muslim, 2021). Kajian feminis telah dilakukan oleh peneliti terdahulu pada bidang karya sastra. Satu di antaranya ialah karya Dita Ariaseli dan Yenny Puspita "Kajian Feminise dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia" pada Tahun 2021 terbit di Jurnal Imiah Bahasa dan Sastra, 4 (2), 531-552. Berdasarkan hasil kajian terbagi menjadi beberapa aspek feminisme, yaitu aspek sosial-kultural, ekonomi, agama, dan pendidikan. Hasil analisis menunjukan perempuan mampu menyejajarkan berbagai aspek baik penididkan, sosial-kultur, agama, bahkan ekonomi dengan laki-laki (Ariaseli & Puspita, 2021).

Selain hal tersebut di atas, penelitian yang sejenis dengan judul "Feminisme dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy" telah dilakukan oleh Rani Nuraeni pada Tahun 2017. Terpublikasi pada jurnal Diksatrasia, Vol. 1, No. 2 Agustus 2017. Hasil penelitian menunjukan perempuan mendapat marginalisasi dalam setiap kehidupan. Nilai patriarki sangat terlihat sehingga perempuan mendapatkan diskriminasi oleh kaum laki-laki. Marginalisasi ini berkaitan dengan aturan-aturan keluarga, budaya, adat istiadat yang membatasi ruang gerak perempuan (Mulyaningsih, 2015).

Representasi feminsime dan ketidaksetaraan gender dipahami sebagai ketidakadilan dalam mendapatkan akses yang sama atau setara bagi laki-laki maupun perempuan. Fenomena ini dapat ditemukan hampir pada seluruh aspek kehidupan, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, hingga secara spesifik pada ranah pekerjaan. Menurut Fitria dan Nurvarindra (2022) terdapat pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang terbagi dalam sektor publik dan sektor domestik. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa laki-laki berhak berada pada sektor publik untuk bekerja dan mencari nafkah, sementara perempuan dikonstruksikan berada pada sektor domestik untuk mengurus rumah tangga dan keluarga. Fenomena ini memiliki perbedaan pada kebebasan untuk memilih keputusan hidup seseorang berdasarkan jenis kelamin.

Dalam konteks penelitian mengenai feminisme dan kesetaraan gender dalam film Tuhan izinkan aku berdosa dan gadis kretek terdapat beberapa artikel yang relevan. Ketidaksetaraan gender dipahami sebagai ketidakadilan dalam mendapatkan akses yang sama atau setara bagi laki-laki ataupun perempuan. Menurut Fitria dkk. (2022), terdapat pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang terbagi dalam sektor publik dan sektor domestik. Budaya

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

patriarki yang cukup kental di Suku Jawa memposisikan perempuan di bawah laki-laki dan mengakibatkan tidak adanya keseimbangan dalam pembagian peran antara suami dan istri. Istilah 3M (macak, masak, manak) menunjukkan tuntutan bagi perempuan untuk menjadi ideal. Seiring dengan perkembangan zaman, pandangan mengenai 3M telah bergeser. Perempuan Jawa masa kini tetap dapat melakukan peran 3M namun disertai dengan kebebasan untuk meningkatkan nilai diri sehingga tidak selalu dianggap sebagai subordinat atau kanca wingking.

Fenomena ketidakadilan gender tidak hanya ditemukan dalam realitas sosial, melainkan dijelaskan pula melalui representasi dalam budaya populer berupa film. Produk budaya populer merupakan sebuah konten yang diproduksi oleh media dan ditujukan bagi khalayak. Budaya populer ini mencakup kepercayaan dan pemaknaan dari suatu sistem sosial (Pratama, 2022). Kemalasari dkk. (2021) mengungkap bahwa representasi dapat mewakili gagasan dalam sebuah film. Representasi tersebut turut digunakan untuk mengungkap makna dalam serial Gadis Kretek.

Representasi yang terdapat pada serial Gadis Kretek menjelaskan kesetaraan gender pada perempuan dalam lingkup budaya patriarki Jawa. Tanda-tanda yang ditemukan berupa ketidakadilan gender, subordinasi, dan stereotip yang ditujukan pada perempuan berupa adegan ataupun dialog dalam serial. Sesuai dengan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger, bahwa konstruksi sosial diciptakan melalui interaksi antara individu dengan kelompok. Adawiyah dkk. 2022, menjelaskan bahwa Peter L. Berger dalam bukunya yang berjudul *Social Construction of Reality* berpendapat bahwa interaksi yang terjadi tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga menciptakan realitas yang bersifat subjektif. Prasetya (2022), turut berpendapat mengenai representasi sebagai hasil budaya masyarakat yang termuat dalam film. Representasi tersebut ditayangkan melalui tanda ataupun simbol yang dapat mengartikan makna tertentu.

Salah satu contoh aspek semiotika dalam film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa" terjadi deskrispsi dialog antara Kiran dengan Abu Dardar, dimana Kiran meminta bantuan kepada Abu Dardar untuk membutuhkan tempat tinggal dan bantuan finansial, tetapi dijawab oleh Abu Dardar "aku akan membantumu?, dengan satu persyaratan maukah kau menjadi istriku dengan menawarkan pernikahan siri sebagai solusi". Kiran, meskipun memiliki hak untuk melawan dan menunjukkan kebenaran, terperangkap dalam sistem yang tidak memberinya ruang untuk berbicara. Dia adalah simbol dari perempuan-perempuan lain yang berada dalam situasi yang sama, di mana suara mereka sering kali dibungkam dan hak mereka disalahgunakan.

Salah satu contoh aspek semiotika dalam film "Gadis Kretek" terjadi deskripsi adegan dialog antara Dasiyah direndahkan oleh Pak Budi, *"Di mana Pak Idroes", Dasiyah menjawab "Pak Idroes sedang ada urusan. Jadi saya yang menerima kiriman Pak Budi".* Kemudian *Pak Budi bertanya lagi kepada Dasiyah"?, sedang apa kau!, Dasiyah menjawab "Kualitasnya berbeda dari yang dari Pak Budi tunjukkan di pasar!", Lalu Pak Budi menjawab "kau menuduh saya?Apa bisa penjual kretek tanpa penjual tembakau?Itu bukan urusanmu. Urusanmu Cuma bersih-bersih rumah sama cari suami! Paham tidak?"* Disimpulkan bahwa Dasiyah hidup direndahkan martabatnya sebagai seorang perempuan. Dialog-dialog Firdaus dan Pak Budi di atas terdapat beberapa aspek

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

semiotika. Dialog tersebut tidak serta-merta dapat diucapkan sebelum aktor mengerti makna dan tujuan dialog.

Memahami dan memecahkan simbol-simbol yang menyembunyikan makna pesan sangat penting. Sering kali jika kita gagal menemukan pesan dalam sebuah simbol, kita akan tersesat dalam pemahaman yang salah. Kajian semiotika adalah salah satu cara untuk menemukan makna-makna yang terdapat di balik simbol-simbol dalam sebuah tulisan, tindak tutur dalam karya sastra dan karya seni. Peneliti akan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes untuk memaknai dan menemukan arti dan pesan di balik tanda-tanda yang disampaikan disutradarai oleh Hanung Bramantyo diadaptasi dari novel berjudul Tuhan Izinkan, Aku Menjadi pelacur karya Muhidin M. Dahlan dan film Gadis Kretek disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah diadaptasi dari novel fiksi berjudul sama oleh Ratih Kumala.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena menggambarkan keadaan yang berlangsung tidak hanya mengumpulkan saja sekaligus menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2007:4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi makna yang dilakukan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini, maka diperlukan metode penelitian yang relevan untuk mencapai tujuan penelitian.

Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikasi, dan format *grounded research.* Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, Selanjutnya dijelaskan oleh David William dalam Moleong (2007:6) bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Proses penelitian dimulai dengan melihat ke dua film tersebut secara berulang. Selanjutnya, peneliti menganalisis struktur film, jalan cerita dan mengidentifikasi dialog kata-kata yang menyiratkan nilai-nilai feminisme dan kesetaraan gender. Data tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang membedakan tiga jenis tanda: denotasi, konotasi, mitos.

Dengan mengamati tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah teks (pesan) kita dapat mengetahui ekspresi emosi dan kognisi pembuat teks atau pesan itu, baik secara denotatif, konotatif, maupun mitologis (Manning dan Cullum Swan dalam Sobur, 2004: 122). Metode semiotika tidak dipusatkan pada transmisi pesan, melainkan pada penurunan dan pertukaran makna. Penekanannya terhadap teks dan interaksinya dalam memproduksi dan menerima suatu budaya, difokuskan pada peran komunikasi dalam memantapkan dan memelihara nilai-nilai dan bagaimana nilai-nilai tersebut memungkinkan komunikasi memiliki makna (Fiske, 2011: 148). Berdasarkan teori di atas, maka peneliti menentukan bahwa

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan semiotika sebagai metode analisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 4.2 Rekapitulasi Representasi Feminisme

No	Variabel	Jumlah	Persentase
1	Representasi Feminisme (RF)	12	86
2	Tidak ditemukan RF	2	14
	Total	14	100

Tabel 4.4
Rekapitulasi Kesetaraan Gender

No	Variabel	Jumlah	Persentase
1	Kesetaraan Gender (KG)	11	92
2	Tidak ditemukan KG	1	8
	Total	12	100

Pembahasan

Dalam terminologi sastra, teori semiotik sangat penting karena sistem bahasa dalam sastra merupakan lambang atau tanda, sehingga dalam sastra, bahasa yang disajikan bukan bahasa biasa tetapi bahasa yang sarat dengan penanda dan petanda. Pendekatan semiotik merupakan sebuah pendekatan yang memiliki sistem sendiri, berupa sistem tanda atau tafsiran. Semiosis merupakan proses untuk menemukan makna dari sebuah tanda. Peirce menekankan pentingnya proses pemaknaan daripada objek itu sendiri. Proses ini bersifat sangat personal, karena dipengaruhi oleh perspektif, pengalaman, dan tujuan individu yang terlibat dalam semiosis. Tanda itu dalam sastra khususnya sastra tulis diberikan dalam suatu bentuk teks, baik yang terdapat di dalam struktur teks maupun di luar struktur teks karya tersebut (Lustyantie, 2012).

Setelah menemukan aspek-aspek semiotika yang terdapat dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa karya sutradara Hanung Bramantyo dan Film Gadis Kretek karya sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfansyah, peneliti akan menyajikan tafsiran dan penjelasan mengenai hasil proses semiosis terhadap temuan tersebut sebagai berikut:

1. Representasi Feminisme dalam naskah film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa” karya sutradara Hanung Bramantyo

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Lahirnya resistensi perempuan adalah sebagai refleksi dari feminisme kekuasaan. Feminisme kekuasaan ini digagas oleh Naomi Wolf yang mengungkapkan bahwa perempuan sebagai manusia biasa yang seksual, individual, tidak lebih baik dan juga tidak lebih buruk jika dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi mitranya. Perempuan juga memiliki hak-haknya atas logika. Dengan begitu perempuan tidak perlu lagi meminta izin kepada siapapun untuk memperoleh kesetaraan sosial dan perempuan siap untuk memiliki tempat yang akan menjadi haknya tersebut. Feminisme kekuasaan adalah dengan melakukan langkah-langkah praktis dengan mempraktekkan toleransi, bukannya membenarkan diri sendiri. Menurut Wolf feminis kekuasaan bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan yang digenggam bersama, bukan kebersamaan menanggung kelemahan dan derita (Hearty, 2015: 32-33).

Tersingkirnya perempuan dari fokus pembahasan dilingkungannya, bahkan aspirasi mereka yang tidak pernah didengar menjadikan media sebagai alat yang gencar digunakan sebagai sarana dalam pemberdayaan perempuan. Namun di media sendiri pembahasan mengenai gender dianggap sebagai tayangan yang tidak menarik. Kemunculan tokoh perempuan di media seringkali di bentuk sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan keuntungan semata, karenanya yang dimunculkan hanyalah tayangan yang melecehkan, tidak mendidik, dan menjatuhkan perempuan (Barus, R. K.:2015).

2. Kesetaraan Gender dalam film "Gadis Kretek" karya sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfansyah.

   Stigma kesetaraan gender antara Idroes Moeria dengan anak yang bernama Dasiyah juga diungkapkan dalam naskah film Gadis Kretek karya sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfansyah ini, dalam dialog di adegan satu tergambarkan,

   Idroes Moeria**:** *Ndok, bapak sudah luama berlangganan dengan Pak Budi. Nanti belio tersinggung?"*

   Dasiyah: *Tapi kan buktinya sudah ada loh pak, kita gak boleh biarin aja dia seperti itu terus.*

   Potongan dialog ini berhubungan dengan stigma sosial karena mencerminkan interaksi antara dua karakter yang melibatkan prasangka dan keraguan. Di satu sisi sang ayah sebagai Idroes Moeria meyakinkan sang putri bahwa Pak Budi adalah pelanggan lama yang memiliki sifat jujur?, tapi di satu pihak sang anak yaitu Dasiyah berusaha mengingatkan ayahnya bahwa Pak Budi melakukan perbuatan yang kurang baik dengan disertai dengan bukti ketidak jujurannya

SIMPULAN

1. Representasi Feminisme dan Kesetaraan Gender

   Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* karya Hanung Bramantyo menampilkan representasi feminisme melalui tokoh perempuan yang berhadapan dengan praktik patriarki, subordinasi, dan diskriminasi. Tokoh perempuan ditunjukkan

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

berusaha melawan dominasi laki-laki serta memperjuangkan hak dan kebebasan dirinya.

Film *Gadis Kretek* karya Kamila Andini dan Ifa Isfansyah menampilkan representasi kesetaraan gender melalui perjuangan tokoh Dasiyah untuk diakui dalam dunia bisnis kretek. Film ini memperlihatkan kritik terhadap stereotip perempuan Jawa serta penegasan bahwa perempuan berhak mengambil peran setara dengan laki-laki di ranah publik maupun domestik.

2. Pesan yang Terkandung dalam Film

Pesan utama film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* adalah penolakan terhadap praktik patriarki yang mengekang perempuan, serta penegasan bahwa perempuan memiliki hak menentukan jalan hidupnya sendiri.

Pesan utama film *Gadis Kretek* adalah pentingnya pengakuan terhadap potensi perempuan dan kesetaraan gender dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi, agar tidak ada lagi diskriminasi berbasis gender.

3. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Representasi feminisme dan kesetaraan gender dalam kedua film tersebut memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, khususnya dalam materi teks ulasan.

Film dapat dijadikan media pembelajaran untuk melatih siswa berpikir kritis, menulis dan menyampaikan ulasan, serta memahami nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan empati.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Representasi Kesetaraan Gender dalam film Gadis Kretek lebih dapat memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dari sisi keterampilan berbahasa maupun pendidikan karakter siswa di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Jannatin, G. K., Chairil, A. M., & Febrianita, R. (2024). Representasi Seksisme & Misogini Perempuan dalam Series Gadis Kretek (Studi Analisis Semiotika John Fiske). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(10),1176811777.http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6130

Kori'ah, Z., Al Husain, A. H., & Gracia, A. B. (2024). Representasi Feminisme dalam Episode 1'Jeng Yah'dari Serial'Gadis Kretek': Sebuah Analisis Semiotik. *Indonesian Journal of Humanities and SocialSciences*, *5*(3),11331150.https://ejournal.uitlirboyo.ac.id/iko.php/IJHSS/article/view/5735

Lustyantie, N. (2012). Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis. In *Seminar Nasional Fib Ui* (Vol. 19). https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Nahda, L. M., Hariyadi, H., & Rizkidarajat, W. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Representasi dan Konstruksi Sosial Perempuan dalam Serial Gadis Kretek. *Jurnal Ilmu Sosial HumanioraIndonesia*, *4*(1),113131.https://doi.org/10.52436/1.jishi.164

Sugono, D. (2023). *Bahasa Indonesia: Fungsi dan Perannya.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License